

# Moderasi Beragama di Indonesia di balik Multikulturalnya

Mhd. Abror<sup>1\*</sup>, Uais Arrafi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau  
Jl. Lintas Barat KM.19 Ceruk Ijuk-Toapaya, Bintan, 29151, INDONESIA

\*Corresponding Author: [mhd\\_abror@stainkepri.ac.id](mailto:mhd_abror@stainkepri.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.30880/ahcs.2024.05.03.013>

## Article Info

Received: 18 Juli 2024

Accepted: 5 Oktober 2024

Available online: 30 Desember 2024

## Keywords

Moderasi, Beragama,  
Keanekaragaman.

## Abstrak

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara multikultural dengan keanekaragaman, baik dari keragaman etnis, agama, bahasa, budaya, status social dan lain sebagainya. Hal menyebabkan beberapa permasalahan seperti konflik dalam beragama. Tujuan dari penulisan ini ialah membicarakan kepelbagaian budaya bangsa Indonesia, moderasi beragama, dasar hukum moderasi beragama, dan moderasi beragama di Indonesia. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka. Kesimpulan kajian ini adalah bahwa dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran dalam menghargai perbedaan. Diperlukan sikap moderasi beragama berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan moderasi beragama kepada masyarakat demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.

## 1. Pendahuluan

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan salah satu negara didunia dengan jumlah penduduk terbanyak didunia. Dan juga Indonesia merupakan negara yang multikultural keanekaragaman, baik dari keragaman etnis, agama, bahasa, budaya, status social dan lain sebagainya. Dengan demikian tentunya menjadi rahmat tersendiri bagi masyarakat Indonesia jika dapat mengelola dengan baik keanekaragaman yang telah dianugrahi oleh Allah SWT sehingga menjadi suatu keunikan dan juga kekuatan. Namun dengan berbagai keanekaragaman ini dapat juga menjadi tantangan apabila tidak disikapi dengan baik dan juga bijak. Sehingga dapat menjadikan ancaman baik berupa perpecahan ataupun perseteruan dan dapat mempengaruhi keamanan social.

Dalam keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia dapat menyebabkan beberapa permasalahan yang sering terjadi di masyarakat. Salah satunya yaitu disebabkan sikap beragama yang radikal yang hanya menganggap atau mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak. Sehingga dapat menimbulkan konflik dalam beragama. Selain itu, ada juga yang disebabkan beberapa kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik yang dapat menyebabkan disharmonisasi dalam masyarakat Indonesia.

Untuk menghindari permasalahan agama yang terjadi di Indonesia tentu perlu menumbuhkan nilai-nilai dalam beragama yang moderat dan sikap beragama yang terbuka atau yang dikenal dengan moderasi beragama. Moderasi berarti moderat, sedang ataupun tidak berlebih-lebihan. Moderasi merupakan lawan dari ekstrem yang berarti berlebih-lebihan dalam menyikapi keanekaragaman yang ada.

Dalam melihat dan menyelesaikan permasalahan ini, Islam moderat mengambil jalan tengah dan juga

memposisikan diri di tengah-tengah dalam menyikapi perbedaan, baik berupa perbedaan agama atau pun perbedaan yang lainnya. Islam moderat juga mengedepankan sikap toleransi dengan sikap saling menghargai dan tetap meyakini kebenaran keyakinan atas kepercayaan dari masing-masing agama ataupun madzhab. Sehingga semua pihak dapat menerima keputusan dengan damai tanpa adanya suatu konflik permasalahan.

Dengan demikian moderasi beragama adalah sebuah jalan tengah yang berada di tengah-tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring dan berdampingan, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan local. Tidak saling mempertentangkan namun mencari suatu penyelesaian dengan sikap toleran.

## 2. Metode Kajian

Kajian ini merupakan kajian kepustakaan (*Library Research*) yang memanfaatkan buku sebagai sumber informasi (Nawawi, H., 1993). Tulisan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada buku, tetapi juga berasal dari bahan-bahan penunjang lainnya seperti dokumentasi, makalah dan situs web yang berkaitan dengan hal yang sedang dibahas.

Jenis kajian ini menggabungkan jenis kajian deskriptif-kualitatif yang berarti mengungkap masalah yang sesuai dengan kejadian atau kenyataan yang ada. Jadi penekanannya adalah pada pemberian gambaran yang benar terhadap kondisi asli yang sebenarnya terjadi dari objek yang akan dibahas (Nawawi, H., 1993).

Metodologi yang digunakan dalam tinjauan ini lebih berpusat pada metodologi history yang direkam sesuai dengan waktu terjadinya peristiwa dimulai dari pengungkapan kembali peristiwa atau kejadian sebelumnya tergantung pada suatu urutan periode atau pemeriksaan yang didapat dari sejarah (Nawawi, H., 1993). Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan pengambilan data dengan studi Pustaka yaitu mengambil referensi ilmiah buku-buku, jurnal-jurnal, al Qur'an, hadis dan sebagainya.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### A. Multikultural Negara Kesatuan Republik Indonesia

Indonesia dengan keanekaragaman budaya, agama, suku, bahasa yang dimilikinya mentasbihkan dirinya sebagai salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Keanekaragaman tersebut menjadi sebuah rahmat tersendiri baginya jika dapat dikelola dengan baik, bahkan menjadi keunikan dan kekuatan tersendiri. Namun di saat bersamaan, realiti pluralitas demikian itu juga dapat menjadi tantangan besar jika tidak disikapi dengan bijak dan arif, bahkan juga dapat menjadi ancaman perpecahan dan perseteruan yang dapat mengoyak keamanan sosial. Sebagaimana dalam kontekstasi keberagaman di Nusantara yang kerap kali terjadi gesekan antara kelompok dengan kelompok yang lain yang mana di antaranya disebabkan oleh perbedaan paham keagamaan dan paradigma berpikir (Dawing, D., 2017).

Multikulturalisme secara kebahasaan dapat dipahami dengan paham banyak kebudayaan. Kebudayaan dalam pengertian sebagai ideologi dan sekaligus sebagai alat menuju derajat kemanusiaan tertinggi. Maka untuk itu penting melihat kebudayaan secara fungsional dan secara operasional dalam pranata-pranata sosial (Akhmadi, A., 2019).

Secara istilah dikenal multikulturalisme deskriptif dan multikulturalisme normatif. Multikulturalisme deskriptif adalah kenyataan sosial yang mencerminkan adanya kemajemukan (pluralistik). Sedangkan multikulturalisme normatif berkaitan dengan dasar-dasar moral, yaitu adanya ikatan moral dari para warga dalam lingkup negara/ bangsa untuk melakukan sesuatu yang menjadi kesepakatan bersama (Nugraha, 2008).

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara yang bersifat pluralistik dan memiliki dua klasifikasi yang sangat penting untuk membentuk karakternya yang multikultural, yaitu demokrasi dan kearifan lokal (*local wisdom*). Hal itu menjadi nilai yang dipercaya dan dipahami dapat menjaga kerukunan umat beragama. Dalam keragaman bangsa Indonesia, secara historis dan sosiologis agama yang dianut mayoritas penduduk bangsa Indonesia adalah agama Islam, namun terdapat beberapa agama lainnya yang menjadi agama resmi seperti Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghuchu. Fakta dan data keragaman agama di Indonesia menunjukkan bahwa keragaman agama ini merupakan mozaik yang memperkaya khazanah kehidupan keagamaan di Indonesia, namun di sisi lain keragaman agama juga mengandung potensi ancaman bagi persatuan Negara Republik Indonesia. Disinilah diperlukan keterlibatan seluruh warga masyarakat dalam mewujudkan kedamaian.

### B. Definisi moderasi beragama

Istilah moderasi biasa lazim digunakan untuk mengungkapkan sebuah posisi atau keadaan di tengah tengah yang tidak berada di sisi kanan dan tidak pula berada di sisi kiri (Bakir,M.,& Othman,K., 2017). Istilah moderasi merupakan kata serapan yang diadopsi dari bahasa latin yaitu “moderatio” yang berarti sedang tidak kekurangan dan tidak kelebihan. Dalam hubungannya dengan beragama, moderasi dipahami dalam istilah bahasa arab sebagai wasat atau wasatiyah sedangkan pelakunya disebut wasit. Kata wasit sendiri memiliki beberapa makna yaitu Penengah, pelantara, dan pelerai (Fauzi, A., 2018).

Dari definisi yang diungkap secara terminologi tersebut, makna moderasi sebagai pemahaman sikap terpuji yang di bangun dengan ajaran yang lurus, pertengahan tidak kurang dan tidak lebih dalam berfikir, bertindak, dan berperilaku sehingga menjadikan seseorang tidak ekstrim dalam menyikapai segala hal. Dalam konteks agama, moderasi dipahami oleh penganut dan pemeluk Islam dikenal dengan istilah Islam wasatiyah atau Islam moderat yaitu Islam jalan tengah yang jauh dari kekerasan, cinta kedamaian, toleran, menjaga nilai luhur yang baik, menerima setiap perubahan dan pembaharuan demi kemaslahatan, menerima setiap fatwa karena kondisi geografis, sosial dan budaya.

Dalam konteks agama, moderasi dipahami oleh penganut dan pemeluk Islam dikenal dengan istilah Islam wasatiyah atau Islam moderat yaitu Islam jalan tengah yang jauh dari kekerasan, cinta kedamaian, toleran, menjaga nilai luhur yang baik, menerima setiap perubahan dan pembaharuan demi kemaslahatan, menerima setiap fatwa karena kondisi geografis, sosial dan budaya (Hasan, M., 2021).

### C. Sumber hukum moderasi beragama

#### 1. Moderasi beragama dalam Al-Qur`an

Al-Qur`an dan Hadis telah disepakati oleh para pemuka Islam bahwa keduanya merupakan sumber dan referensi utama dalam merujuk semua masalah yang dihadapi dalam semua lini kehidupan. Hal ini dilakukan mulai semenjak generasi masa Rasulullah hingga sampai kapan saja selama umat Islam masih hidup di kolong permukaan bumi ini. Begitu pula halnya dengan masalah moderasi beragama yang baru-baru ini cukup beredang dan bergema diperbincangkan di berbagai media, baik media cetak maupun elektronik. Kata dan istilah moderasi beragama bukanlah berasal dari bahasa Arab yang merupakan bahasa AlQuran dan Hadis akan tetapi kata asing yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia. Yang menjadi pertanyaannya adalah apakah kata moderasi beragama terdapat di dalam AlQuran dan hadis yang keduanya merupakan sumber pegangan utama umat Islam di dunia? Jawabannya adalah Al-Quran dan Hadis bukan kamus istilah akan tetapi pedoman hidup bagi umat manusia. Yang disaji oleh Al-Quran dan hadis adalah bukan lafadhnya akan tetapi substansi dan maknanya yang harus dicari, dan digali oleh pemeluknya kemudian dikembangkan untuk kepentingan hidup manusia sesuai menurut tempat dan waktu, di sinilah letaknya kedinamisan ajaran Islam. Padanan kata yang bermakna moderasi beragama dalam Al-Quran dan Hadis telah disejajarkan oleh pakar Islam dengan kata wasathan. Kata ini kemudian diperluas dengan berbagai makna, term dan istilah yang dibawah ini uraiannya diketengahkan sebagai berikut:

#### a. Moderasi beragama bermakna umat pilihan

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى  
النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا  
الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ  
الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ  
لَكَيْبَرَةٌ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ  
لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

*Ertinya: 143. Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak*

akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah: 143).

- b. Moderasi beragama dalam keseimbangan fenomena alam.

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ  
الرَّحْمَنِ مِنْ تَفْوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ  
Ertinya: 3. (Dia juga) yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih ketidakseimbangan sedikit pun. Maka, lihatlah sekali lagi! Adakah kamu melihat suatu cela? (QS. Al-Mulk. 3)

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ  
وَأَنْهَرًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ  
يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ

Ertinya: 3. Dialah yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dia menjadikan padanya (semua) buah-buahan berpasang-pasangan (dan menutupkan malam pada siang.) Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (QS. Ar-Ra'du : 3).

2. Moderasi beragama dalam hadist Nabi SAW

- a. HR. Bukhari Dari Abû Hurairah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Amal seseorang tidak akan pernah menyelamatkannya”. Mereka bertanya: “Engkau juga, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Begitu juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya. Maka perbaikilah (niatmu), tetapi jangan berlebihan (dalam beramal sehingga menimbulkan bosan), bersegeralah di pagi dan siang hari. Bantulah itu dengan akhir-akhir waktu malam. Berjalanlah pertengahan, berjalanlah pertengahan agar kalian mencapai tujuan.
- b. HR. Ahmad, Baihaqqi dan Al-Hakim Dari Buraydah al-Aslamî berkata: “pada suatu hari, aku keluar untuk suatu keperluan. Tiba-tiba Nabi saw. berjalan di depanku. Kemudian beliau menarikku, dan kami pun berjalan bersama. Ketika itu, kami menemukan seorang lelaki yang sedang shalat, dan ia banyakan ruku’ dan sujudnya. Nabi bersabda: “Apakah kamu melihatnya sebagai orang yang riya’?” Maka aku katakan: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui”. Beliau melepaskan tanganku dari tangannya, kemudian beliau menggenggam tangannya dan meluruskannya serta mengangkat keduanya seraya berkata: “Hendaklah kamu mengikuti petunjuk dengan pertengahan (beliau mengulanginya tiga kali) karena sesungguhnya siapa yang berlebihan dalam agama akan dikalahkannya.

#### D. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan realiti, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.

Prinsip yang kedua, keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Moderasi bukan hanya diajarkan oleh Islam, tapi juga agama lain. Lebih jauh, moderasi merupakan kebajikan yang mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan secara personal, keluarga dan masyarakat hingga hubungan antarmanusia yang lebih luas. Kedua nilai ini, adil dan berimbang, akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki tiga karakter utama dalam dirinya: kebijaksanaan (wisdom), ketulusan (purity), dan keberanian (courage) (Habibie, M. L., et al., 2021).

Dalam konteks bernegara, prinsip moderasi ini pula yang pada masa awal kemerdekaan dapat

mempersatukan tokoh kemerdekaan yang memiliki pelbagai isi kepala, ragam kepentingan politik, serta ragam agama dan kepercayaan. Semuanya bergerak ke tengah mencari titik temu untuk bersama-sama menerima bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai kesepakatan bersama. Kerelaan dalam menerima NKRI sebagai bentuk final dalam bernegara dapat dikategorikan sebagai sikap toleran untuk menerima konsep negara-bangsa (Junaedi, E., 2019).

Dalam perspektif Islam, moderasi tidak terwujud kecuali dalam satu himpunan pokok, yaitu: kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. Hal ini dikuatkan oleh organisasi Rabithah Alam Islami (Liga Muslim Dunia) pernah menyelenggarakan konferensi internasional di Mekah yang dihadiri kurang lebih oleh 500 cendekiawan muslim dari 66 negara menjadikan prinsip-prinsip di atas sebagai tema dalam acara tersebut (Miswari, Z., 2007).

### **E. Moderasi beragama dalam keanekaragaman Indonesia.**

Bangsa Indonesia sudah terkenal keragaman budaya dan dengan sifat kemajemukannya. Kemajemukan bangsa Indonesia tampak dari keragaman budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi dan sebagainya sehingga berpredikat sebagai bangsa yang multikultural. Masyarakat multikultural terdiri dari masyarakat negara, bangsa, daerah, atau lokasi geografis seperti kota atau kampung, yang memiliki kebudayaan yang berbedabeda. Masyarakat multikultural tidak bersifat homogen, namun memiliki karakteristik heterogen di mana pola hubungan sosial antar individu di masyarakat bersifat toleran dan menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai satu sama lain dengan perbedaan yang ada pada tiap entitas budayanya.

Fenomena kehidupan damai dan harmonis tersebut ternyata tidak selalu terjadi di Indonesia, masyarakat multikultural di Indonesia tidak selamanya dapat hidup berdampingan sebagaimana yang diharapkan. Ketegangan dan konflik sering wujud pada masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman kultur, agama, bahasa, ras dan tradisi yang berbeda, yang pada saat tertentu multikultur tersebut menjadi persoalan besar bagi keharmonisan bahkan kelangsungan negara.

Peran-pesan agama menjadi sesuatu yang mendasar menjadi pijakan masyarakat dalam bertindak laku. Sebagai masyarakat yang fanatik dengan keyakinannya, maka pendekatan keagamaan menjadi pilihan untuk membangun keharmonisan umat. Pendekatan yang dipilih tentunya sikap beragama yang damai, yang sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia yang multikultural. Dengan pendekatan ini, moderasi beragama yang ramah, toleran, terbuka, fleksibel dapat menjadi jawaban terhadap kekhawatiran konflik yang marak terjadi di tengah masyarakat multikultural.

Dalam melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab, Islam moderat mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab, sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis (Darlis, 2017).

Moderat dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman (inklusivisme). Baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan. Meyakini agama Islam yang paling benar, tidak berarti harus melecehkan agama orang lain. Sehingga akan terjadilah persaudaraan dan persatuan antar agama, sebagaimana yang pernah terjadi di Madinah di bawah komando Rasulullah SAW.

Agama menjadi pedoman hidup dan solusi jalan tengah (*the middle path*) yang adil dalam menghadapi masalah hidup dan kemasyarakatan, agama menjadi cara pandang dan pedoman yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, akal dan hati, rasio dan norma, idealisme dan fakta, individu dan masyarakat. Hal sesuai dengan tujuan agama diturunkan ke dunia ini agar menjadi tuntunan hidup, agama diturunkan ke bumi untuk menjawab berbagai persoalan dunia, baik dalam skala mikro maupun makro, keluarga (privat) maupun negara (publik).

## **4. Kesimpulan**

Dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran dalam menghargai perbedaan, kemajemukan dengan siapapun secara adil. Menghadapi keragaman, maka diperlukan sikap moderasi, bentuk moderasi ini dapat antara satu tempat dengan tempat lainnya. Sikap moderasi berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Moderasi beragama merupakan salah satu bentuk pencegahan konflik bergama yang disebabkan berbagai perbedaan. dasar hukum dari moderasi beragama yaitu berupa ayat Al- Quran dan juga Hadist.

## Penghargaan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusat Pengajian Umum dan Kokurikulum, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia (UTHM) atas dukungannya sehingga tulisan ini dapat diterbitkan.

## Rujukan

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Bakir, M., & Othman, K. (2017). A conceptual analysis of Wasatiyyah (Islamic Moderation-IM) from Islamic knowledge management (IKM) perspective. *Revelation and Science*, 7(1), 21-31.
- Dawing, D. (2017). Mengusung moderasi Islam di tengah masyarakat multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 13(2), 225-255.
- Darlis. (2017). Mengusung moderasi Islam di tengah masyarakat multikultural. *Rausyan Fikr*, 13(2), 225-255.
- Fauzi, A. (2018). Moderasi Islam, untuk peradaban dan kemanusiaan. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(2).
- Hasan, M. (2021). Prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa. *Jurnal Muftadiin*, 7(2), 110-123.
- Habibie, M. L., et al. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121-141.
- Nawawi, H. (1993). *Metode kajian bidang sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Junaedi, E. (2019). Inilah moderasi beragama perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182-186.
- Nugraha. (2008). *Wawasan multikultural*. Bandung: BDK Bandung.
- Miswari, Z. (2007). *Al-Qur'an kitab toleransi: Inklusivisme, pluralisme, dan multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13.2 (2019): 45-55.2